



## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ADIWIYATA DI MAN ASAHAN KABUPATEN ASAHAN

Tri Alfa Izun<sup>1</sup>, Mesiono<sup>2</sup>, Syafri Fadillah Marpaung<sup>3</sup>

Mahasiswa FITK UIN Sumatera Utara<sup>1</sup>, Dosen FITK UIN Sumatera Utara<sup>2,3</sup>

---

### Abstract

The purpose of this study was to determine: (1) Adiwiyata school culture in MAN Asahan, (2) Implementation of Adiwiyata school culture in MAN Asahan, (3) the factors that support and hinder the implementation of Adiwiyata school culture in MAN Asahan. This research uses descriptive qualitative research. The participants of this study came from MAN Asahan, namely the principal, the coordinator of the Adiwiyata team, teachers, janitors, and students. In the process of collecting data, researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique of this research uses data reduction, data presentation, data display, and verification or drawing conclusions. Meanwhile, the validity of research data was tested for credibility (internal validity), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity). The results of the study from the research can be concluded that the Adiwiyata culture carried out by MAN Asahan is by developing environmental education, maintaining the cleanliness of classrooms, buildings, gardens, ponds in the MAN Asahan environment, plant cultivation, compost management in an effort to control and overcome the environment. better. While in its implementation, the implementation of the Adiwiyata school culture itself is carried out every month and every day. In an implementation, of course, there are supporting factors and inhibiting factors. The supporting factors are the supporting Vision and Mission, supporting facilities and infrastructure, each teacher implementing an environment-based curriculum. The inhibiting factors are limited costs, lack of coordination between several related parties such as the government, hawkers, and the surrounding community. And also not yet formed the nature that is aware of the environment and responsibility. This is evidenced by the large piles of garbage in front of the madrasa whose waste comes from inside the madrasa, hawkers, and the surrounding community.

**Keywords:** *Implementation of Adiwiyata School Culture, State Madrasah Aliyah*

(\*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia adalah salah satu perhatian pertama bagi otoritas publik. Hal itu terungkap dalam Pengantar UUD 1945. Karena untuk menjadikan negara maju dibutuhkan SDM yang berkualitas dengan menitikberatkan pada kerangka persekolahannya. Sekolah memiliki keunggulan yang berbeda, salah satunya adalah mendukung latihan penyelamatan bumi dan mengatasi iklim.

Perubahan ekologis akhir-akhir ini menjadi peristiwa yang menggairahkan nalar kita. Beberapa episode mengerikan yang disebabkan oleh penurunan sifat

iklim menyebabkan kita berpikir terbalik dan menghubungkan kejadian ini dengan interaksi instruktif sampai sekarang. Deforestasi yang menyebabkan disintegrasi yang mengakibatkan banyak korban jiwa karena longsor di daerah pencucian yang padat, masalah pencemaran udara di masyarakat perkotaan yang sangat besar karena banyaknya usaha, penggunaan mekanis, sikap penghuni yang benar-benar membuang sampah sembarangan dan masih banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas ekologi. Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari iklim, baik habitat umum maupun iklim sosial.

Disadari maupun tidak, pencemaran lingkungan tersebut dilakukan oleh manusia yang hidup dengan memanfaatkan alam tanpa perhitungan dan serakah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah perlu diwujudkan sebagai bentuk kebersamaan antara dunia pendidikan dan pemerintah (PLH,1997).

Dalam menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat sejak dini, pendidikan atau sekolah merupakan cara terbaik dalam mewujudkan kesadaran dan budaya yang berwawasan lingkungan kepada peserta didik. Hal ini karena peserta didik adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan di masa depan. Jika proses penyadaran telah terjadi dan budaya yang berwawasan lingkungan peserta didik telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup.

Menyikapi masalah tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka pada tanggal 3 Juni 2005 telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Pebruari 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Rabiatul Adawiya, 2017).

Setiap warga sekolah sudah semestinya ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negative, hal ini juga merupakan amanah Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Pasal 65 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 ditegaskan bahwa “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.”(PLH, 2009).

Menurut Iswari dan Utomo dalam Lessy, Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selanjutnya menurut Meyzilia dalam lessy yang berpendapat bahwa Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Lessy Apri Kartika Putri, 2018).

Berdasarkan penelitian Landriany pada tahun 2014 menyatakan bahwa Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain beberapa siswa masih belum paham mengenai konsep sekolah berwawasan lingkungan, beberapa diantaranya masih tidak peduli dengan kondisi lingkungan, kurangnya peran serta masyarakat, dan kurangnya antusias penerapan PLH di kalangan guru dan karyawan sekolah (Elle Landriany, 2014).

Hasil penelitian serupa dikemukakan Sudarwati pada tahun 2012 menyatakan bahwa penerapan Adiwiyata di SMA N 11 Semarang tidak berjalan dengan baik disebabkan kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan penganggung jawab program, sumber daya manusia yang masih rendah, dan sumber dana yang belum cukup untuk melaksanakan program Adiwiyata (Theresia Melenia Sudarwati, 2012).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suwanda pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Adiwiyata tidak dapat terlaksana secara efektif dikarenakan adanya pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi siswa, dan kepedulian pendidik. Hal ini kemudian berdampak pada sulitnya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa. Salah satu sekolah yang mendapat gelar Adiwiyata Mandiri adalah SMA Negeri 9 Tangerang Selatan sejak tahun 2013 (Rahmawati dan Suwanda, 2015).

Peneliti memandang penting untuk dilakukan analisa mendalam apakah program Adiwiyata sudah mampu atau belum untuk memberntuk perilaku lingkungan dikalangan siswa baik di dalam maupun luar sekolah.

Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah. Pendidikan tentang lingkungan hidup perlu diajarkan karena dampak dari pencemaran lingkungan berpengaruh secara global. Sikap peduli lingkungan tersebut diharapkan mampu mengubah sikap siswa untuk lebih arif terhadap lingkungan. Pendidikan tentang lingkungan hidup dapat diajarkan di sekolah, dan perlu diajarkan sejak dini. Seperti yang dikatakan oleh sumarni bahwa:

“Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar (Sumarni, 2008)”

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan wadah untuk mengembangkan keterampilan dan institusi dalam proses perubahan sikap dan perilaku para peserta didik. Sekolah juga merupakan lembaga pembudayaan menuju manusia berbudaya, berkarya dan karsa, sehingga *out put* lembaga sekolah adalah SDM yang berkualitas, dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT (Isjoni,2006).

Sekolah diandalkan untuk memiliki pilihan dalam menciptakan iklim sekolah yang membantu untuk memahami kualitas sosial sekolah Adiwiyata dalam kesehariannya di sekolah. Kepala, instruktur, dan staf yang berwenang dapat menjadi pemandu bagi siswa dan penghuni sekolah. Kecenderungan hidup bersih harus diberikan kepada anak-anak kita sejak awal. Di rumah, namun juga di sekolah. Untuk mewujudkan iklim kehidupan yang sempurna dan kokoh, sekolah hendaknya juga memberikan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhannya agar aplikasinya dapat berjalan dengan baik.

Budaya adalah kebiasaan-kebiasaan bersama atau pola asumsi yang dikembangkan oleh kelompok tertentu saat mereka belajar untuk menghadapi masalah-masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, dan berintegrasi dengan lingkungan internal (Marwan, Dkk, 2020).

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien (Sukiyat, 2020).

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Muhaimin bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru-guru dan karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah (Muhaimin,2009).

Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan (Neprializa,2015)

Dengan demikian, maka budaya sekolah adiwiyata adalah suatu kebiasaan atau cara hidup warga sekolah dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Menurut Bayu Indra Permana dan Nurul Ulfatin Budaya

sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) merupakan aspek yang penting karena budaya tersebut telah dipilih oleh sekolah dan menjadikan sekolah memiliki ciri khas yang membedakan sekolah dari sekolah lainnya oleh karena itu diperlukan adanya pelestarian untuk menjaga agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja (Bayu Indra Permana dan Nurul Ulfatin,2018).

Budaya sekolah adiwiyata merupakan salah satu bentuk dari budaya organisasi yang bertujuan memberikan pemahaman pada seluruh warga sekolah mengenai tindakan yang peduli dan cinta lingkungan yang di dalamnya terdapat suatu kebijakan, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam penerapan budaya sekolah adiwiyata tersebut. Tujuan lain dari adanya budaya sekolah adiwiyata ini merupakan suatu bentuk menjagadan memelihara lingkungan yang bersih dan hijau agar lingkungan yang indah dan sehat bagi warga sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Emil Salim dalam Sumardi bahwa tindakan menjaga dan memelihara alam bertujuan untuk melindungi alam yang pada hakekatnya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri (Sumardi dkk,1997).

Pembentukan budaya sekolah adiwiyata tidak lepas dari warga sekolah setempat. Warga sekolah adalah kumpulan individu yang berada dalam iklim sekolah di suatu zona. Warga sekolah terdiri dari pengurus sekolah, instruktur, siswa, wali dan bahkan lingkungan sekitar sekolah yang memiliki pekerjaan penting dalam membentuk dan membangun budaya sekolah yang layak.

Menurut Indri Sulianto warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat (Indri Sulianto,2017). Selanjutnya menurut Saiful Sagala dalam menjelaskan bahwa warga sekolah adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah (Ega Rahmat Cahya Adi, 2013).

MAN Asahan, Kabupaten Asahan merupakan Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kabupaten Asahan yang mendapatkan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. Hal ini seharusnya menjadikan MAN Asahan tersebut mencerminkan sekolah hijau dan bersih. Tetapi yang menjadi persoalan atau permasalahannya adalah banyaknya tumpukan sampah disetiap harinya di depan madrasah yang membuat madrasah tersebut terkesan kotor.

Masyarakat sekitar sekolah maupun dalam merupakan bagian dari warga sekolah yang semestinya mendukung dalam menjalankan dan mengimplementasikan program sekolah adiwiyata. Karena idealnya, adiwiyata merupakan tempat yang baik, bersih dan sehat. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam di lihat dari dukungan warga sekolah, karena mewujudkan sekolah adiwiyata sangat diperlukan dukungan dari warga sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung (Sugiono, 2013). Melalui penelitian deskriptif, penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari MAN Asahan, yang mencakup, Kepala Sekolah, Koordinator Tim Adiwiyata, Guru, Petugas Kebersihan dan Siswa di MAN Asahan. Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *crealibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan berwujud kegiatan rutin dan tidak rutin, kegiatan fisik dan non fisik, serta kegiatan di dalam dan di luar madrasah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah dalam proses pengimplementasian budaya sekolah Adiwiyata. Kegiatan-kegiatan madrasah tersebut merupakan cerminan dari sekolah/madrasah adiwiyata yang melaksanakan program-program adiwiyata dalam kegiatannya sehari-harinya.

Cerminan Adiwiyata juga ada pada setiap individu-individu di dalamnya, individu yang ada dalam sekolah/madrasah adiwiyata sebagian besar memiliki jiwa cinta dan peduli lingkungan, hal itu dikarenakan organisasi yang dianut dalam hal ini sekolah telah memberlakukan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata).

Budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan memiliki beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di MAN Asahan yaitu selalu menjaga kebersihan gedung dan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian oleh masing-masing kelas, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan piket kebersihan kelas, kerja siang, lomba kebersihan kelas, dan pemeliharaan tanaman. Dan juga guru ikut andil dalam kegiatan lingkungan tersebut dengan cara memantau kegiatan kebersihan dan mengkaitkan juga dengan pembelajaran. Kemudian memelihara dan merawat gedung dan lingkungan madrasah bukan siswa semua yang mengerjakan, tapi ada juga petugas kebersihan yang disediakan oleh Madrasah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Masaong yang mengemukakan budaya sekolah/madrasah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku (Ansar Dan Masaong,2011). Budaya sekolah/madrasah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah/madrasah seharusnya dikelola atau dioperasikan. Budaya sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai dan cara hidup warga sekolah.

### **Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan telah dilaksanakan melalui berbagai hal yaitu dengan adanya suatu kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, program madrasah, kegiatan-kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan serta partisipasi seluruh warga sekolah dalam terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata).

Dalam implementasinya, budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan tetap dijalankan walaupun tidak berjalan cukup baik karena libur yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Halaman lingkungan MAN Asahan tetap selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan dan siswa hanya diperbolehkan datang 3 kali dalam seminggu, jadinya kelas dan halaman sekolah tidak begitu baik, namun ruang kelas tetap juga dibersihkan 3 kali dalam seminggu oleh siswa. Walaupun situasi pandemi para pedagang asongan tetap berjualan di depan madrasah, yang membeli bukan murid MAN Asahan saja, tapi orang diluar madrasah juga membeli sehingga banyak sekali tumpukan sampah didepan sekolah yang salah satunya bersumber dari pedagang asongan.

Dan juga setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukseskan budaya sekolah adiwiyata seperti memantau proses kegiatan kebersihan lingkungan serta dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu dengan memasukkan indikator yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

Hal ini sejalan dengan pendapat Elkind dan Sweet yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila, dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter dan pola pikir peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Dharma Kesuma Dkk,2013).

### **Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Dalam mensukseskan suatu tujuan pasti terdapat pula hal penunjang dan hambatannya. Faktor penunjang dalam implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan adalah adanya visi dan misi madrasah yang mengedepankan sikap peduli lingkungan, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti tong sampah dan mesin pengolah sampah sehingga MAN Asahan mampu menerapkan prinsip 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Kemudian juga adanya dukungan dari guru yang mampu menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Adapun faktor penghambatnya yaitu biaya yang terbatas, kemudian seiring bergantinya kepemimpinan sering sekali menjadikan kebijakan yang sebelumnya berubah-ubah dan juga kurangnya melakukan sebuah koordinasi antara Madrasah, pemerintah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar sehingga tidak adanya rasa peduli dari beberapa pihak tersebut. Sehingga mentalitas warga sekolah belum terbentuk untuk bisa bersifat sadar lingkungan dan tanggung jawab. Dan juga adanya rasa ketidakpedulian dari beberapa pihak tersebut sehingga terjadinya tumpukan sampah di depan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Handyaningrat yaitu berbagai faktor yang dapat menghambat tercapainya koordinasi itu adalah sebagai berikut: (1.) Hambatan-hambatan dalam koordinasi vertikal (struktural). Dalam koordinasi vertikal (struktural) sering terjadi hambatan-hambatan disebabkan perumusan tugas, wewenang dan tanggung jawab tiap tiap satuan kerja (unit kerja) kurang jelas.. (2) Hambatan-hambatan dalam koordinasi fungsional. Hambatan-hambatan yang timbul pada koordinasi fungsional baik yang horizontal maupun diagonal disebabkan karena antara yang mengkoordinasikan dengan yang di koordinasikan tidak terdapat hubungan hierarkis atau garis komando (Handyaningrat, 1989).



## **KESIMPULAN**

Budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan memiliki beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di MAN Asahan yaitu selalu menjaga kebersihan gedung dan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian oleh masing-masing kelas, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan piket kebersihan kelas, kerja siang, lomba kebersihan kelas, dan pemeliharaan tanaman. Dan juga guru ikut andil dalam kegiatan lingkungan tersebut dengan cara memantau kegiatan kebersihan dan mengkaitkan juga dengan pembelajaran. Kemudian memelihara dan merawat gedung dan lingkungan madrasah bukan siswa semua yang mengerjakan, tapi ada juga petugas kebersihan yang disediakan oleh Madrasah.

Implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan tetap dijalankan walaupun tidak berjalan cukup baik karena libur yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Halaman lingkungan MAN Asahan tetap selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan dan siswa hanya diperbolehkan datang 3 kali dalam seminggu, jadinya kelas dan halaman sekolah tidak begitu baik, namun ruang kelas tetap juga dibersihkan 3 kali dalam seminggu oleh siswa. Walaupun situasi pandemi para pedagang asongan tetap berjualan di depan madrasah, yang membeli bukan murid MAN Asahan saja, tapi orang diluar madrasah juga membeli sehingga banyak sekali tumpukan sampah didepan sekolah yang salah satunya bersumber dari pedagang asongan. Dan juga setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukseskan budaya sekolah adiwiyata seperti memantau proses kegiatan kebersihan lingkungan serta dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu dengan memasukkan indikator yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

Faktor penunjang dalam implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan adalah adanya visi dan misi madrasah yang mengedepankan sikap peduli lingkungan, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti tong sampah dan mesin pengolah sampah sehingga MAN Asahan mampu menerapkan prinsip 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Kemudian juga adanya dukungan dari guru yang mampu menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Adapun faktor penghambatnya yaitu biaya yang terbatas, kemudian seiring bergantinya kepemimpinan sering sekali menjadikan kebijakan yang sebelumnya berubah-ubah dan juga kurangnya melakukan sebuah koordinasi antara Madrasah, pemerintah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar sehingga tidak adanya rasa peduli dari beberapa pihak tersebut. Sehingga mentalitas warga sekolah belum terbentuk untuk bisa bersifat sadar lingkungan dan tanggung jawab. Dan juga adanya rasa ketidak pedulian dari beberapa pihak tersebut sehingga terjadinya

tumpukan sampah didepan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiyah, Rabiatul. (2017). *Laporan Penelitian: Kajian Sekolah Adiwiyata Di Kabupaten Balangan*, Banjarmasin: Kerja Sama Antara BPPD Dan LPPKM Universitas Lampung Mangkurat
- Adi, Ega RC. (2013). *Partisipasi Warga Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Di Smk Ypp Purworejo*. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Ansar Dan Masaong. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media
- Handyaningrat. (1989). *Manajemen Konflik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Indri Sulianto. (2017). *Perwujudan Nilai-Nilai Islam Sebagai Budaya Sekolah*. At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kesuma, Dharma Dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Landriany, Elle. (2014). *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang*. Jurnal: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan. Volume 2, Nomor 1
- Marwan, Dkk. (2020). *Manajemen Kinerja Dan Budaya Organisasi: Suatu Tinjauan Teoritis*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Muhaimin, Dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Neprializa. (2015). *Manajemen Budaya Sekolah*. Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3
- Permana, Bayu Indra Dan Ulfatin, Nurul. (2018). *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*. (Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan Volume 3, Nomor 1
- Putri, Lessy AK.(2018). *Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Di Sma Negeri 2 Pringsewu*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23*
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32*

- Sudarwati, Theresia Melania. (2012). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. Tesis. Universitas Diponegoro
- Sumarmi. (2008). *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Malang: Lptk (Lembanga Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan) Dan Ispi (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia)
- Sukiyat. (2020). *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. (Jakarta: Jakad Media Publishing)
- Sumardi, Dkk. (1997). *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta